

BAB II

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dengan prinsipal dimana manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Hubungan keagenan ini dapat terjadi karena adanya kesepakatan dari prinsipal dengan agen untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kemudian di akhir kesepakatan prinsipal akan menutup kontrak dan memberikan imbalan kepada agen.

Teori prinsipal-agen menganalisis susunan kontraktual di antara dua atau lebih individu, kelompok, atau organisasi. Salah satu pihak (principal) membuat suatu kontrak, baik secara implisit maupun eksplisit, dengan pihak lain (agent) dengan harapan bahwa agen akan bertindak/melakukan pekerjaan seperti yang diinginkan oleh prinsipal (dalam hal ini terjadi pendelegasian wewenang).

(Lupia & McCubbins, 2000) menyatakan pendelegasian terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (prinsipal) memilih orang atau kelompok lain (agent) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Ross (1973) contoh-contoh hubungan prinsipal-agen sangat universal. Hubungan prinsipal-agen terjadi apabila tindakan yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain atau ketika seseorang sangat tergantung pada tindakan orang lain (Gilardi, 2001).

Menurut (Jensen, 1976) permasalahan yang sering muncul terjadi adalah ketika para manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) saling memperjuangkan kepentingan sendiri walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan hal ini memunculkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik ini akan menciptakan masalah berupa *agency cost*

yang timbul akibat pengaruh dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal terjadi dari diri agen dan prinsipal karena pada dasarnya setiap orang cenderung tidak konsisten (Purwani, 2010).

Kerangka kerja manajemen keuangan, pengungkapan laporan keuangan sangat diperhatikan sekali mengingat regulasi bank dan perundang-undangan negara adalah sebagai pihak pemantau agar bank dapat mengelola risiko-risikonya dengan baik. Berkaitan dengan teori keagenan laporan keuangan seharusnya dirancang atas dasar keinginan para individu seperti manajer dan pemilik perusahaan demi meminimalisir *agency cost* yang ditimbulkannya.

2.1.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Teori sinyal menyatakan bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi perusahaan sehingga pasar dapat menilai sinyal tersebut dengan asumsi pribadi. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Agar terlihat lebih unggul maka perusahaan harus sebaik mungkin menjaga kualitasnya dan unik dalam artian tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain.

Pada teori sinyal dijelaskan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk keputusan investasi mendatang (Jama'an, 2008).

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu dari pengamatan dasar investor untuk menentukan sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*).

Salah satu hal penting yang sering dilihat oleh investor adalah tingkat perkembangan laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk (Listiana, 2011). Jika laba suatu perusahaan meningkat dianggap sebagai berita baik sedangkan laba suatu perusahaan menurun dianggap sebagai berita buruk.

2.2 Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Selain itu menurut (Triandaru dan Budisantoso, 2008) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dilihat dari fungsinya bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai tempat penyimpanan uang, berupa deposito dan tabungan, dengan kewajiban memberikan bunga bagi pemilik dana dan mengembalikan dana sesuai dengan bentuk perjanjiannya.
2. Sebagai perantara lalulintas pembayaran atau sebagai penghubung transaksi antar nasabah.

3. Sebagai penyalur kredit, melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka bisnis mereka masing-masing yang memerlukan dana dan pembiayaan.

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi 2 (Kasmir, 2007):

1. Bank konvensional

Yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

2. Bank Syariah

Yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits.

2.2.1 Bank Milik Negara dan Bank Milik Swasta Nasional

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014 : 119), perbedaan jenis bank milik Negara dan Bank Milik Swasta Nasional terletak pada status kepemilikannya.

- a. Bank Milik Negara, yaitu bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh Negara pula.. Contohnya, BNI,BRI, Bank Mandiri, dan BTN.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, yaitu bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, di mana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan/atau

badan-badan hukum di Indonesia. Contohnya: BCA, Bank Mega, Bank Permata, Bank Danamon , Bank Panin dan lain-lain.

2.3 Laporan Keuangan

Menurut (Susilo dalam Maith 2013) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode.

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat digunakan oleh pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki komponen-komponen yang terdiri dari ; neraca, laporan komitmen & kontingensi, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Menurut (Kasmir, 2012) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya telah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesehatan bagi lembaga perbankan juga merupakan aspek yang penting karena kesehatan bank adalah sarana bagi otoritas pengawas dengan memberikan pengawasan pada bank. Secara sederhana, Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsi bank dengan baik. Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan kesehatan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yakni, pemilik, manajemen, masyarakat (nasabah pengguna jasa), dan Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina perbankan.

2.4.1 Metode CAMELS

(Kasmir, 2012) menyatakan salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMELS. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMELS adalah sebagai berikut :

Komposit Penilaian CAMELS

PK	KRITERIA
PK-1	Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan
PK-2	Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
PK-3	Bank tergolong cukup baik namun terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif

PK-4	Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya
PK-5	Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya

2.4.1.1 *Capital (Permodalan)*

Pada analisis CAMELS, ratio ini digunakan untuk membandingkan jumlah modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko kredit dan risiko pasar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bank dalam mengelola modal untuk menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.4.1.2 *Asset (Kualitas Aktiva)*

Rasio ini menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan aset

yang ditanamkan oleh pihak ketiga. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik bank dalam mengelola kreditnya. Yang termasuk kredit bermasalah adalah kredit dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar, diragukan, dan macet. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP)
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik, dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.4.1.3 *Management (Manajemen)*

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien bank dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasionalnya. Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum, dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

2.4.1.4 *Earnings (Rentabilitas)*

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas asset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. dengan rumus sebagai berikut .

- a) *Return On Assets (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam laba kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja suatu bank. Penggunaan rasio ROA dalam penelitian ini karena ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4.1.5 *Liquidity and Sensitivity to Market Risk (Likuiditas)*

Rasio LDR dapat mengetahui kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang didistribusikan kepada masyarakat (I Gusti Ayu Purnamawati, 2014). Semakin tinggi rasio ini maka bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif). Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4.2 Metode RGEC

Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa indikator yang diperlukan dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dan penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, berdasarkan peringkat komposit maka predikat kesehatan bank dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Kesehatan bank dengan predikat “sangat sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1.
2. Kesehatan bank dengan predikat “sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 2.
3. Kesehatan bank dengan predikat “cukup sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3.
4. Kesehatan bank dengan predikat “kurang sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4.
5. Kesehatan bank dengan predikat “tidak sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5.

Metode RGEC menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu :

2.4.2.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Risk Profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk-Based Bank Rating* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DNPN pada tanggal 25 Oktober 2013 terdiri dari :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Indikator yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur risiko kredit, yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Risiko Pasar

Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *Sensitivity to Market Risk* atau bisa juga dengan sebutan Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB)* adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. Market Risk merupakan kerugian yang diderita bank,

antara lain dari akibat terjadinya perubahan market price atas aset bank.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Bank dianggap likuid jika bank memiliki cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, memiliki kemampuan meningkatkan dana secara cepat dari sumber lainnya, serta memiliki penyangga likuiditas yang memadai untuk memungkinkan bank tersebut dapat memenuhi kewajiban pembayaran dan kebutuhan uang tunai yang mendadak (Darmawi, 2012:59). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar. Likuiditas adalah keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit. Rumus LDR dapat dihitung dengan rumus di bawah ini (Irmayanto , 2009:90) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh Sumber Daya Manusia, Proses, Sistem, dan kejadian eksternal.

5. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang – undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6. Risiko Stratejik

Risiko Stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negative terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko Reputasi bersifat tidak langsung dan bersifat langsung.

2.4.2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36) : “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*

(TARIF)”. Lima prinsip tersebut sepaham atau sejalan dengan pedoman GCG yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2000 sebagai berikut :

1. *Transparancy* (Transparasi)

Transparasi adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan, serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Transparasi menekankan adanya pengungkapan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materiil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan system pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

3. *Responsibility* (Responbilitas)

Responsibilitas adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini mewujudkan dengan

kesadaran bahwa tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang kuat.

4. *Independency* (Independensi)

Independensi adalah pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh / tekanan dari pihak manapun. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentan kekuasaan antara komposisi komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu.

5. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider.

Tujuan penerapan *good corporate governance* dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007)

2.4.2.3 *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mengelola aset yang dimilikinya untuk memaksimalkan laba. Penilaian ini menggunakan tiga rasio, yaitu rasio *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

a) *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari manajemen bank dalam pengelolaan asetnya untuk meningkatkan laba sebelum pajak. rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

Return On Asset (ROA)

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$

b) Return on Equity (ROE)

ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar-kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\%$$

c) Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006).

Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

2.4.2.4 Permodalan (*Capital Adequacy Ratio / CAR*)

Penilaian pada permodalan merupakan penilaian yang dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan oleh manajemen bank dalam penentuan kecukupan penyediaan modal minimum bagi suatu bank untuk mengcover risiko yang mungkin akan terjadi, seperti risiko operasional, risiko kredit, dan risiko pasar.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

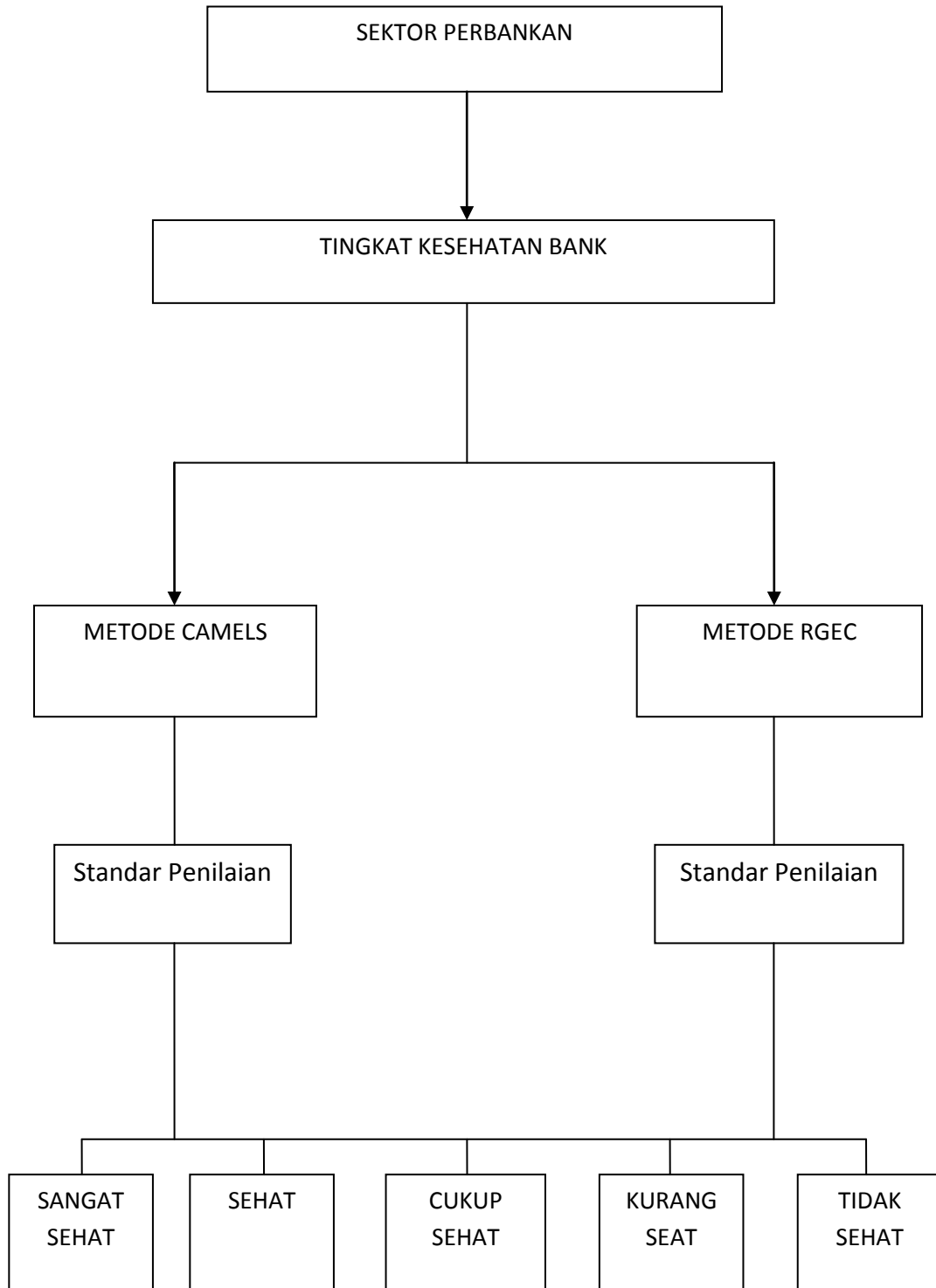
Tahun	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian
2015	Alizatul Fadhila, MuhammadSaifi, Zahroh Z.A	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	penilaian faktor <i>Risk Profile</i> menunjukkan rata-rata NPL empat bank milik pemerintah pusat di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%. Rasio LDR bank milik pemerintah pusat rata-rata sebesar 112,97%. . Faktor <i>Good Corporate Governance</i> menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank telah melakukan penerapan GCG sesuai dengan sebelas aspek yang telah ditentukan Bank Indonesia. Faktor <i>Earning</i> menunjukkan bahwa seluruh bank milik pemerintah pusat mendapatkan nilai ROA di atas 1,25%. Bank milik pemerintah pusat juga memperoleh nilai NIM di atas 3%. Secara keseluruhan rata-rata rentabilitas bank sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalan bank. Faktor <i>Capital</i> dengan rasio CAR menunjukkan bank milik pemerintah pusat memiliki nilai CAR di atas 8%.

2014	Khisti Minarroh mah, Fransisca Yaningwati, Nila Firdausi Nuzula	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012)	Rasio NPL BCA pada tahun 2011 merupakan rasio dimana BCA paling rendah mengalami risiko kredit jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012. <i>Ratio</i> (LDR) pada tahun 2010 sampai 2012 mendapat predikat sangat baik. Rasio LDR yang lebih dari 50% dan kurang dari 75% memiliki nilai predikat sangat baik atau sangat sehat. Hasil analisis berdasarkan dari faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) memiliki tingkat GCG yang sangat bagus. Analisis faktor <i>Earnings</i> BCA yang diukur dengan rasio <i>Return on Asset</i> (ROA) menunjukkan adanya kenaikan tingkat ROA dari 3,50% pada tahun 2010 menjadi 3,86% pada tahun 2011. Pada tahun 2010 rasio NIM BCA mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu 5,61% menjadi 5,40%. Hasil penilaian rasio CAR pada BCA sangatlah memuaskan berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia yaitu di atas 8%.
2016	Muhammad Zulfiqar Mahmud	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Penilaian semua rasio di metode CAMELS dan RGEK menunjukkan bank milik negara dan bank swasta memiliki nilai rasio perhitungan yang naik dan turun atau berfluktuasi.

2016	Angrawit Kusumaw ardani	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunaka n Metode CAMELS dan RGEN pada PT.Bank XXX Periode 2008-2011	<p>Nilai CAR yang didapat dari tahun 2008-2011 melebihi dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Nilai NPL yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami penurunan. NPL diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi jumlah kredit yang diberikan. Nilai NPM yang didapat dari tahun 2008-2011 dalam keadaan stabil. Nilai NPM didapat dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap hasil penjualan. Nilai ROA yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami kenaikan yang signifikan. Rasio ini menilai tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Nilai LDR yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2011 mengalami peningkatan.</p>
------	-------------------------------	---	---

2016	Fungsi Prastyanan ta, dkk	<p>Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)</p> <p>Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014)</p>	<p>CAR Bank BNI mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan Bank Mandiri yang pada tahun 2009-2011 mengalami penurunan. ROA pada Bank BNI dan Bank Mandiri sama-sama tidak stabil bila dilihat dari tabel yang adakedua bank mengalami naik turun dari tahun 2007-2011. KAP pada Bank BNI mengalami penurunan dari tahun 2007-2011 dibandingkan dengan Bank Mandiri dari tahun 2007-2011 mengalami kenaikan. LDR pada Bank Mandiri mengalami kenaikan dari tahun ketahun dan LDR pada Bank Negara Indonesia tahun 2008 naik dan turun pada tahun 2009 dan kembal naik pada tahun 2010-2011.</p>
------	---------------------------	--	--

2.6 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir